

MANAGEMENT GIZI SAAT BENCANA

**Diana
Evawany Yunita Aritonang
Sarah Patumona Manalu
Samuel MH Manalu**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Kehadirat Tuhan YME, berkat karunianya kami dapat marampungkan buku yang berjudul Managemen Gizi saat Bencana ini. Penulisan buku ini kami harapkan dapat menambah wawasan dan referensi masyarakat, akademisi dan praktisi yang terlibat dalam penanggulangan bencana.

Semoga buku ini dapat mencapai tujuannya, penulis dengan senang hati menerima kritikan yang membangun demi kesempurnaan buku ini.

Penulis

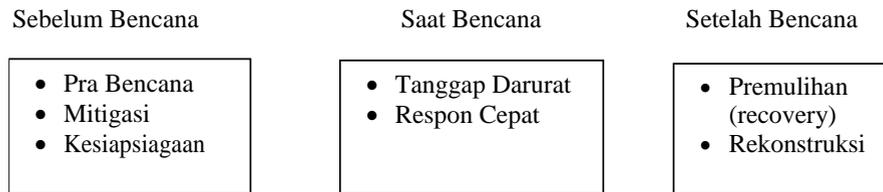
DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bencana Alam dan Kedaruratan.....	1
Surveilans Gizi Darurat.....	5
Kegiatan Gizi dalam Penanggulangan Bencana.....	25
Memastikan Kecukupan dan Aksesibilitas Ketersediaan Makanan.....	27
Program Pemberian Makan Terpilih.....	38
Perawatan di Pusat Pemberian Makanan	43
Perawatan dalam Program Pemberian Makanan Tambahan.....	57
Pusat Pelaksanaan dan Pengelolaan Pemberian Makanan	67
Daftar Pustaka	74

BENCANA ALAM DAN KEDARURATAN

Bencana adalah kejadian yang disebabkan oleh alam, manusia, dan lainnya yang menyebabkan kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana, prasarana, dan fasilitas umum serta adanya gangguan pada kehidupan masyarakat.

Siklus bencana dan tindakan yang perlu dapat diketahui dari gambar berikut.



Gambar : Siklus bencana

Secara geologi Indonesia rentan terhadap terjadinya gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami dan bencana geologi lainnya. Hal ini disebabkan keberadaan Indonesia yang terletak diantara 3 lempeng tektonik yaitu: lempeng Pasifik, lempeng Eurasia, dan lempeng Hindia-Australia. Berdasarkan hal ini maka dapat dinyatakan bahwa bahaya gempa bumi mengancam hampir seluruh wilayah di Kepulauan Indonesia dalam skala kerusakan kecil hingga skala besar. Daerah yang rawan gempa bumi antara lain Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Papua.

GEMPA BUMI

Gempa bumi adalah guncangan pada permukaan bumi disebabkan tumbukan lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan),

aktivitas gunung api, dan runtuhannya batuan. Hal ini berdampak pada timbulnya kerusakan seperti hancurnya bangunan, jalan, jembatan, dan lain-lain tergantung pada kekuatan gempa yang terjadi. Saat institusi yang berhak memberikan informasi kejadian gempa bumi adalah BMKG. Informasi tersebut dilihat dari berbagai parameter meliputi besaran gempa bumi, titik pusat gempa bumi, kedalaman, dan potensi tsunami. Informasi tersebut diketahui dari laman BMKG yaitu www.bmkg.go.id

TSUNAMI

Tsunami adalah rangkaian gelombang laut dengan kecepatan lebih dari 900 km/jam atau lebih yang disebabkan gempa bumi di dasar laut atau letusan gunung berapi di laut atau letusan gunung berapi di darat. Tinggi gelombang laut akibat tsunami ini bisa mencapai puluhan meter dan merusak. BMKG adalah instansi yang memberikan peringatan tsunami.

ERUPSI GUNUNG BERAPI

Ada 2 jenis bahaya akibat letusan gunung berapi yaitu Bahaya Primer dan Bahaya Sekunder antara lain :

1. Adanya awan panas yaitu aliran material vulkanik panas yang terdiri dari batuan berat, berongga lava massif dan butiran yang gerakannya dipengaruhi gravitasi dan mengalir melalui lembah. Suhu material mencapai 300-700⁰C dengan kecepatan awan panas lebih dari 70 km/jam.
2. Aliran lava yaitu magma yang meleleh dari celah celah ke permukaan bumi dengan suhu diatas 10.000⁰C yang dapat merusak infrastruktur.
3. Gas beracun adalah gas vulkanik yang dapat membunuh seketika jika terhirup ke dalam tubuh. Gas tersebut antara lain CO₂, SO₂, Rn, H₂S, HCl, HF, H₂SO₄. Gas biasanya tidak berwarna dan tidak berbau.
4. Pengeluaran material yang terjadi ketika erupsi magmatic berlangsung dengan temperatur mencapai 200⁰C dan

diameternya lebih dari 10 cm dengan gaya ejeksi ratusan kilometer.

5. Adanya hujan abu dengan bahan abu terlihat halus dan bergerak sesuai dengan arah angin.
6. Letusan lava yang terjadi pada gunung berapi yang memiliki danau kawa yang terjadi bersamaan saat dengan letusan. Air yang bercampur dengan material vulkanik lepas mengalir dan membentuk aliran lava.

Tingkatan ancaman dari erupsi gunung berapi terdiri dari :

Tingkat Status (Level)	Kategori	Karakteristik
IV	Awas	Terjadinya letusan besar, letusan awan mulai terjadi sebagai abu atau asap yang akan disusul letusan besar
III	Waspada	Pengamatan visual dan inspeksi kawah, kegempaan yang saling mendukung yang terlihat dari perubahan aktivitas dan cenderung diikuti letusan
II	Siaga	Meningkatnya aktivitas anomaly yang nampak secara visual atau hasil inspeksi kawah, gempa bumi dan gejala-gejala vulkanik
I	Normal	Adanya aktivitas vulkanik dan fenomena vulkani namun tidak menunjukkan adanya anomali

Tabel : Tingkatan ancaman dari erupsi gunung berapi

BANJIR

Banjir adalah keadaan dimana air menggenangi wilayah yang biasanya tidak tergenang dalam jangka waktu tertentu yang disebabkan curah hujan panjang dan berdampak volume air

melebihi kapasitas sehingga sungai, danau, laut dan saluran air yang meluap. Penyebab banjir tidak saja karena factor alam yaitu curah hujan tinggi, tetapi juga akibat aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, penebangan hutan, pendangkalan sungai, serta perilaku membuang sampah kesungai atau membangun hunian di bantaran sungai.

TANAH LONGSOR

Tanah longsor disebabkan beberapa factor yaitu curah hujan tinggi, lereng curam, tanah yang kurang rapat, erosi, vegetasi yang kurang dan adanya getaran. Kejadian tanah longsor terjadi sangat cepat sehingga kesempatan untuk evakuasi diri waktunya terbatas. Kejadian tanah longsor dapat menimbun apa saja.

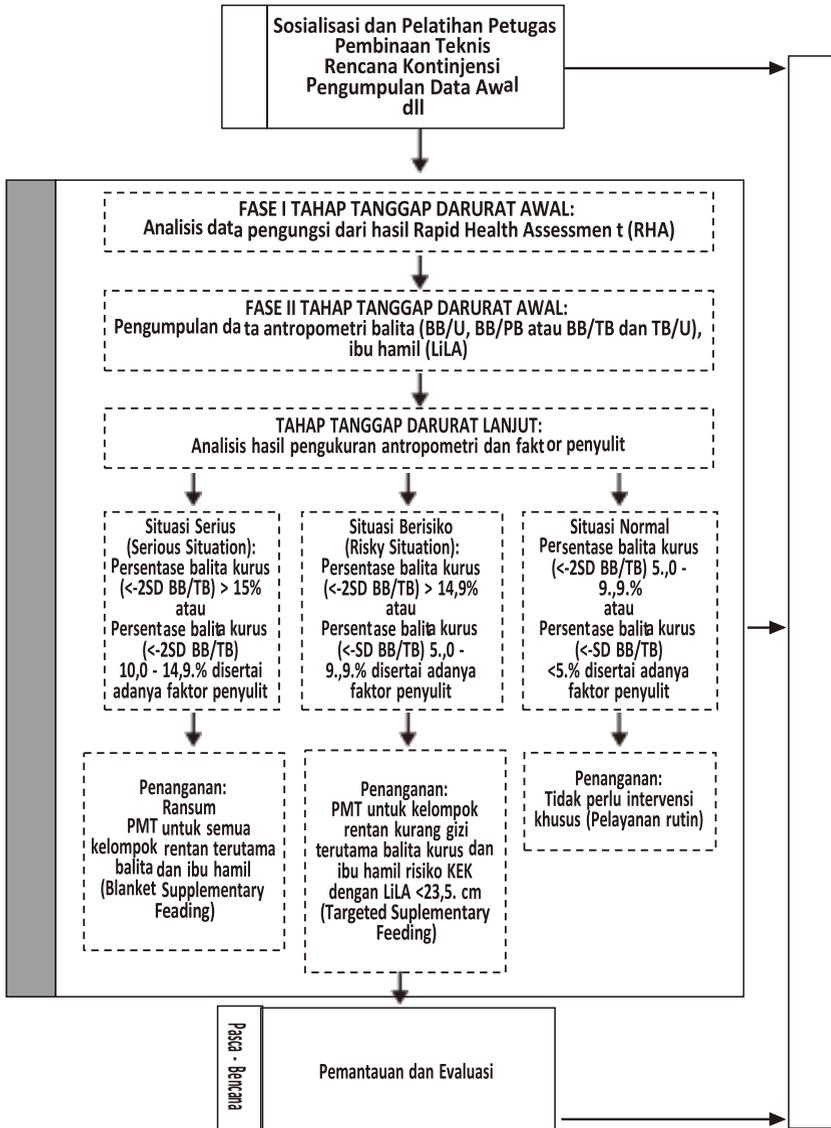
ANGIN PUTING BELIUNG

Bencana putting beliung terjadi karena proses tumbuhnya awan hujan cumulonimbus akibat pemanasan global. Terjadinya putting beliung sulit diduga karena merupakan fenomena atmosfer yang terlokalisasi. Dampak putting beliung ini antara lain kerusakan rumah dan pohon tumbang.

Pascabencana adalah masa setelah dilakukannya tanggap darurat saat terjadi bencana. Penanganan pascabencana bertujuan untuk memulihkan dan membangun sarana prasarana dan fasilitas umum yang rusak akibat bencana. Tahap awal penanggulangan bencana ditangani oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Apabila pemerintah kabupaten/kota tidak dapat menanganinya, Pemerintah Provinsi memiliki kewajiban untuk mendukung Kabupaten/Kota yang terkena bencana. Apabila tidak bisa ditangani, maka Pemerintah Pusat berhak untuk membantu. Selain itu tidak tertutup akan adanya bantuan luar negeri yang sifatnya tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini didukung dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota sebagai daerah otonom berperan sebagai ujung tombak dalam penanggulangan bencana.

SURVEILANS GIZI DARURAT

Ada beberapa kegiatan gizi dalam penanggulangan bencana



Gambar : Kegiatan gizi dalam penanggulangan bencana.

Sumber : Diadaptasi dari The Management of Nutrition in Major Emergencies: WHO, 2000. p.75-77

Dalam penanganan setelah terjadinya bencana diperlukan koordinasi lintas sektoral yang bertujuan mengintegrasikan sumber daya dan kegiatan organisasi yang berbeda untuk mengatasi tantangan kesehatan masyarakat yang ditimbulkan oleh keadaan darurat dan bencana secara komprehensif dan terpadu. Koordinasi internal berupa kerjasama lintas program dari berbagai sumber (pemerintah, LSM, swasta dan masyarakat) umumnya dilakukan di daerah rawan bencana. Program tersebut antara lain : kebutuhan kesehatan akibat bencana, perawatan kesehatan dasar dan khusus; perbaikan gizi mendesak; imunisasi, pengendalian vektor, sanitasi dan dampak lingkungan; pendidikan kesehatan; dan dukungan logistik kesehatan.

Koordinasi lintas sektoral ini dapat berjalan baik apabila terdapat:

1. Manajemen penanganan masalah kesehatan yang baik.
2. Adanya tujuan, peran dan tanggung jawab organisasi yang jelas.
3. Sumber daya dan waktu untuk melakukan penyesuaian.
4. Proses rekonsiliasi berdasarkan informasi dari berbagai sumber informasi di berbagai tingkatan